

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan isu yang sedang berkembang pada beberapa tahun terakhir. Diawali dengan runtuhnya Enron Corporation pada tahun 2001. Yang mana merupakan salah satu perusahaan raksasa di Amerika Serikat yang mendongkrak terungkapnya fakta dilakukan skandal akuntansi. Skandal kecurangan yang dilakukan Enron Corporation adalah menggunakan perusahaan diluar pembukuan untuk menyembunyikan lebih dari \$1 Miliar utang, mendongkrak laba, bahkan memanipulasi pasar listrik dan energy yang ada di Texas dan California.

Sedangkan untuk Indonesia sendiri pada tahun 2019 salah satu perusahaan besar yang memproduksi barang-barang consumer good tersandung kasus kecurangan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Berdasarkan fakta yang ditemukan, dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA (www.cnbcindonesia.com). Kasus kecurangan selanjutnya dialami oleh PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diduga melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan tahun 2005. Permasalahan yang yang patut dipertanyakan dari kasus PT KAI adalah terdapat perbedaan hasil audit dari

Kantor Akuntan Publik dengan hasil audit yang dilakukan Badan Pemeriksa Keuangan pada tahun-tahun sebelumnya.

Maraknya skandal kecurangan akuntansi yang terjadi maka kecurangan dalam laporan keuangan harus diminimalisir karena dampaknya yang bukan hanya merugikan dari segi keuangan tetapi juga akan membuat reputasi perusahaan menurun, sehingga dapat merusak kepercayaan dan berkurangnya nilai terhadap perusahaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Agar dapat melakukan pencegahan secara tepat waktu dan meminimalisir terjadinya permasalahan yang berkepanjangan maka peran auditor disini akan sangat diperlukan. Ada beberapa teori yang dapat digunakan auditor untuk mendeteksi kecurangan yaitu teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*. *Fraud Pentagon* merupakan teori yang mengupas lebih mendalam sebab-sebab orang melakukan fraud yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 sebagai penyempurnaan dengan menambahkan dua elemen baru dari teori sebelumnya. Karena merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* yang juga tergolong teori baru, pada penelitian ini, penulis menggunakan elemen *Fraud Pentagon theory* sebagai dasar untuk meneliti.

Elemen-elemen teori fraud pentagon secara lengkap dijabarkan oleh (Marks, 2010) kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), tekanan mencakup hal keuangan seperti gaya hidup mewah yang mendorong seseorang untuk memenuhi keinginannya memiliki barang-barang bersifat materi. Sedangkan dalam hal non-keuangan yaitu dorongan untuk menutupi

kinerja buruk dari tuntutan pekerjaan untuk memperoleh hasil yang baik. Beberapa hal seperti minimnya pengawasan terhadap akses informasi dan gagalnya dilakukan pendisiplinan pelaku fraud menjadi faktor peluang (*opportunity*) dilakukannya kecurangan. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap rasional seseorang bahwa fraud yang dilakukan bukan merupakan suatu kesalahan ataupun pelanggaran. Elemen fraud selanjutnya yaitu kemampuan (*capability*) yang merupakan suatu kemampuan yang dimiliki suatu individu dalam mengesampingkan pengendalian internal dalam suatu perusahaan dan memanfaatkan hal tersebut untuk dikendalikan secara sosial demi memperoleh keuntungannya sendiri. Elemen terakhir yang menjadi faktor penyebab dilakukan kecurangan adalah arogansi (*arrogance*), arogansi merupakan sikap superioritas atau kecongkakan seseorang yang beranggapan bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap pribadinya.

Untuk dapat meneliti variabel-variabel *fraud pentagon* maka dibutuhkan proksi dari variabel lain. Penelitian terkait *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh Cintia zelin (2018) yang dalam penelitian tersebut peneliti memproksikan faktor *fraud pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO, hubungan politik, dan dualisme. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu target keuangan dan stabilitas keuangan. Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Fahriss wdayanto (2018) yang dalam penelitian ini peneliti

memproksikan faktor fraud pentagon ke dalam beberapa variabel yaitu Stabilitas keuangan, pengaruh sifat industri, target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, rasio total *accruals* terhadap total *assets*, pergantian direksi, pengalaman kerja, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Dari beberapa variabel tersebut yang memberikan hasil berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* hanya variabel Stabilitas keuangan dan pengaruh sifat industri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Merissa dan Isti (2016) yang dalam penelitian ini peneliti memproksikan faktor *fraud pentagon* kedalam beberapa variabel yaitu Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, pengaruh sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan kesempatan. Dari beberapa variabel diatas yang memberikan hasil berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* hanya tekanan eksternal, rasionalisasi, stabilitas keuangan dan target keuangan. Sedangkan untuk variabel lain tidak memberikan pengaruh secara signifikan.

Variabel yang digunakan untuk penelitian ini antara lain tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan. Peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan. Rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor. Kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi. Sedangkan untuk arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Elemen-elemen dari *fraud pentagon* yang telah dijelaskan diatas diduga

memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*, seperti tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Ketika stabilitas keuangan terancam maka akan mengakibatkan timbulnya beberapa kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan apapun untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Cintia (2018) dan Fahrís (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan dilakukannya *financial statement fraud* karena biasanya perusahaan yang dengan kondisi yang sehat akan memudahkan untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Variabel peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan diduga berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* karena pengawasan akan sangat efektif dan kemungkinan akan lebih mudah meminimalkan kecurangan dengan semakin banyaknya dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Helda (2018) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor diduga berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Kripsy (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang

diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel kemampuan (*capabilitye*) yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004), dalam Ema Herviana, (2017) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Amira, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan Frekuensi kemunculan gambar CEO diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya foto yang terpampang dalam laporan tahunan sebuah perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO, sehingga CEO tersebut lebih ingin menunjukkan kepada semua orang tentang status dan posisi mereka (Tessa dan Harto, 2016). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Helda (2018) yang menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent financial reporting*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (2) karena topik dalam penelitian ini berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan maka periode pengamatan diperpanjang menjadi 5 tahun terakhir.

Bursa Efek Indonesia adalah lembaga penyelenggara dan penyedia sistem sekaligus sarana untuk mengadakan penawaran jual dan beli efek dari berbagai pihak dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dan masih kurangnya penelitian mengenai *fraud pentagon* karena tergolong masih baru maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah peluang yang diprosikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kesempatan yang diprosikan dengan pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi yang diprosikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh peluang yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dimana dalam penelitian ini menggunakan teori baru dari *Crowe (2001), Fraud Pentagon*. Peneliti memilih lima variabel sebagai proksi deteksi kecurangan diantaranya stabilitas keuangan, pergantian direksi perusahaan, pergantian auditor, ketidakefektifan pengawasan, dan frekuensi kemunculan gambar CEO.

- b. Menambah kontribusi penelitian pengembangan ilmu akuntansi khususnya auditing forensik dan hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengaudit suatu perusahaan.
- b. Memberikan referensi rasio atau komponen analisis yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Hubungan kerja sama dalam suatu kontrak antara satu atau lebih orang, dalam hal ini *principal* sebagai investor yang menggunakan jasa orang lain (*agent*) diasumsikan untuk memperoleh *Return* tinggi atas investasi perusahaan sebagai peningkatan kinerja keuangan oleh perusahaan. *Agent* yang merupakan pihak manajemen perusahaan seperti staff, karyawan, dan manajer dalam melakukan tugasnya diberikan wewenang untuk mengambil keputusan terbaik demi kepentingan investor (Jensen dan Meckling, 1976).

Agent memiliki tujuannya sendiri yaitu memperoleh kompensasi besar sebagai imbalan dari hasil kinerja yang dilakukan. Hubungan kerja sama ini dapat mengarah pada kondisi yang disebut asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) karena *agent* memiliki lebih banyak informasi dibanding *principal*. Demi tujuan tertentu dengan asimetri informasi yang terjadi terbukalah kesempatan *agent* untuk melakukan kecurangan berupa penyembunyian informasi penting tanpa sepengetahuan *principal*. Penyebab lain pemicu kecurangan adalah tekanan dari *principal* menuntut *agent* untuk melakukan hal terbaik dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam upaya mencapai target sesuai yang diharapkan. Eisenhardt (1989) teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, *self interest* (pada umumnya manusia lebih mementingkan diri sendiri), *bounded rationality*

(adanya keterbatasan daya pikir yang dimiliki manusia mengenai persepsi masa mendatang dan *risk averse* (manusia selalu menghindari risiko).

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE, 2010), fraud adalah penipuan atau kekeliruan yang dilakukan seseorang atau badan dimana telah mengetahui tindakannya tersebut akan mengakibatkan individu atau entitas mendapat manfaat yang tidak baik. Dalam hal ini ACFE menemukan bahwa kemungkinan sekitar 83% pemilik perusahaan dan dewan direksi adalah pelaku dari suatu kasus fraud yang terjadi. Secara hukum, apabila ada ketergantungan sebagai pembenaran. Korban dan fakta material atau pengungkapan dan pernyataan palsu, yang membuat seseorang melakukan penipuan maka barulah dapat diartikan sebagai kecurangan (Romney & Steinbart, 2012). Sedangkan BPK RI (2007) menyatakan *fraud* yang merupakan tindakan melawan hukum atas kesengajaan, dilakukan untuk memperoleh sesuatu dari hasil penipuan nyatanya memuat suatu fakta bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia belum memahami arti *fraud* yang sesungguhnya. Bahkan masyarakat awan menganggap kecurangan sebagai korupsi yang dilakukan oleh pejabat tinggi negara. Korupsi memang bagian dari kecurangan tetapi itu belum mencakup secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi kecurangan di atas penulis membuat kesimpulan sebagai berikut: kecurangan merupakan tindak kecurangan dengan pemanfaatan peluang yang ada untuk berlaku curang dan tidak jujur yang termasuk dalam perbuatan perlawanan dan pelanggaran terhadap hukum guna memperoleh

keuntungan tertentu bagi diri sendiri, kelompok, atau pihak lain selaku pelaku dari kecurangan itu sendiri yang mana merugikan banyak pihak karena kesalahan saji materiil sebagai bentuk kecurangan tersebut.

2.2.1 Jenis Kecurangan

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Fraud Terhadap Aset (*Asset Misappropriation*)

Fraud terhadap aset paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/ dihitungkan. Meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset/harta perusahaan atau pihak lain.

b. Fraud Terhadap Laporan Keuangan (*Fraudulent Statements*)

Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

c. Korupsi (*Corruption*)

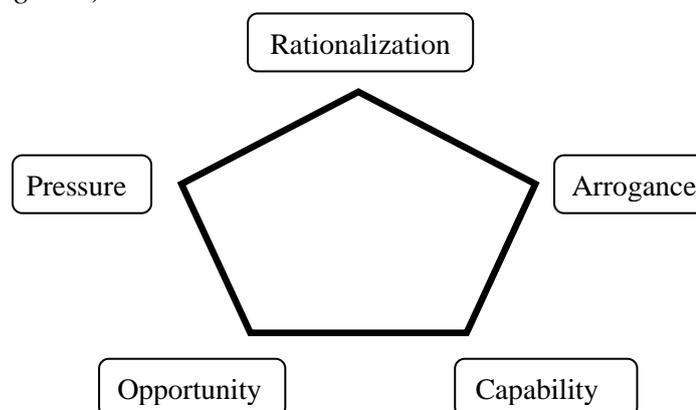
Fraud jenis ini sulit untuk dideteksi dan banyak terjadi di Negara-negara berkembang dengan penegakan hukumnya yang masih lemah. Tindakan kecurangannya melakukan kerja sama untuk suatu keuntungan dengan pihak lain atau yang biasa disebut dengan kolusi. Korupsi terbagi dalam penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan (*economic extortion*).

2.3 Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) (dalam Merissa dan Isti, 2016) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai salah saji material terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan merugikan pihak pemegang saham dan kreditor, kecurangan yang dimaksud dapat bersifat *financial* ataupun *non financial*. Siapa saja pada level apapun yang memiliki kesempatan bisa menjadi pelaku financial statement fraud (Nguyen, 2008).

2.4 Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan teori yang mengupas lebih mendalam sebab-sebab orang melakukan fraud. Dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*. Crowe mengemukakan ada lima elemen yang menjadi faktor penyebab orang melakukan fraud yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).



Gambar 2.1 Elemen Fraud Pentagon

1. Tekanan (*pressure*)

Pressure merupakan kondisi dimana seseorang melakukan fraud karena adanya tekanan. Tekanan mencakup hal keuangan seperti gaya hidup mewah, yang mendorong seseorang untuk memenuhi keinginannya memiliki barang-barang bersifat materi. Sedangkan dalam hal non-keuangan yaitu dorongan untuk menutupi kinerja buruk dari tuntutan pekerjaan untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam SAS No. 99, dikatakan ada empat kondisi pada tekanan yang menjadi penyebab dilakukannya kecurangan yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*).

2. Peluang (*opportunity*)

Faktor kedua yang mempengaruhi dalam melakukan kecurangan pada *fraud pentagon* yaitu *opportunity* (peluang). Fraud tidak mungkin terjadi apabila tidak adanya peluang atau kesempatan pada kondisi yang tepat dalam melakukan kecurangan. Menurut Albrecht *et al.* (2011) dalam Taufiqotul (2013) terdapat enam faktor peluang dilakukannya *fraud* yaitu:

- 1) Minimnya pengawasan terhadap akses informasi
- 2) Tidak adanya kemampuan dan kepedulian untuk mengantisipasi *fraud*
- 3) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)
- 4) Gagal dalam pendisiplinan pelaku *fraud*
- 5) Ketidakmampuan dalam hal penilaian kualitas kerja

6) Pengendalian yang kurang dalam mencegah timbulnya perilaku menyimpang

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi adalah suatu sikap pembenaran atas perilaku fraud yang telah dilakukan. Menurut SAS No. 99. Fraud dilakukan berdasar pada rasionalisasi seseorang bahwa fraud yang dilakukan bukan merupakan suatu kesalahan ataupun pelanggaran. Hampir semua fraud dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang dari awalnya sama sekali tidak ada niat untuk berbuat fraud menjadi melakukannya.

4. Kemampuan (*capability*)

Marks (2012) menyatakan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki suatu individu dalam mengesampingkan pengendalian internal dalam suatu perusahaan dan memanfaatkan hal tersebut untuk dikendalikan secara sosial demi memperoleh keuntungannya sendiri.

5. Arogansi (*arrogance*)

Dalam Aprilia (2017) Crowe Howarth (2011) mengemukakan bahwa arogansi merupakan sikap superioritas atau kurangnya hati nurani atau kecongkakan seseorang yang beranggapan bahwa pengendalian internal tidak akan mungkin untuk diberlakukan secara pribadi.

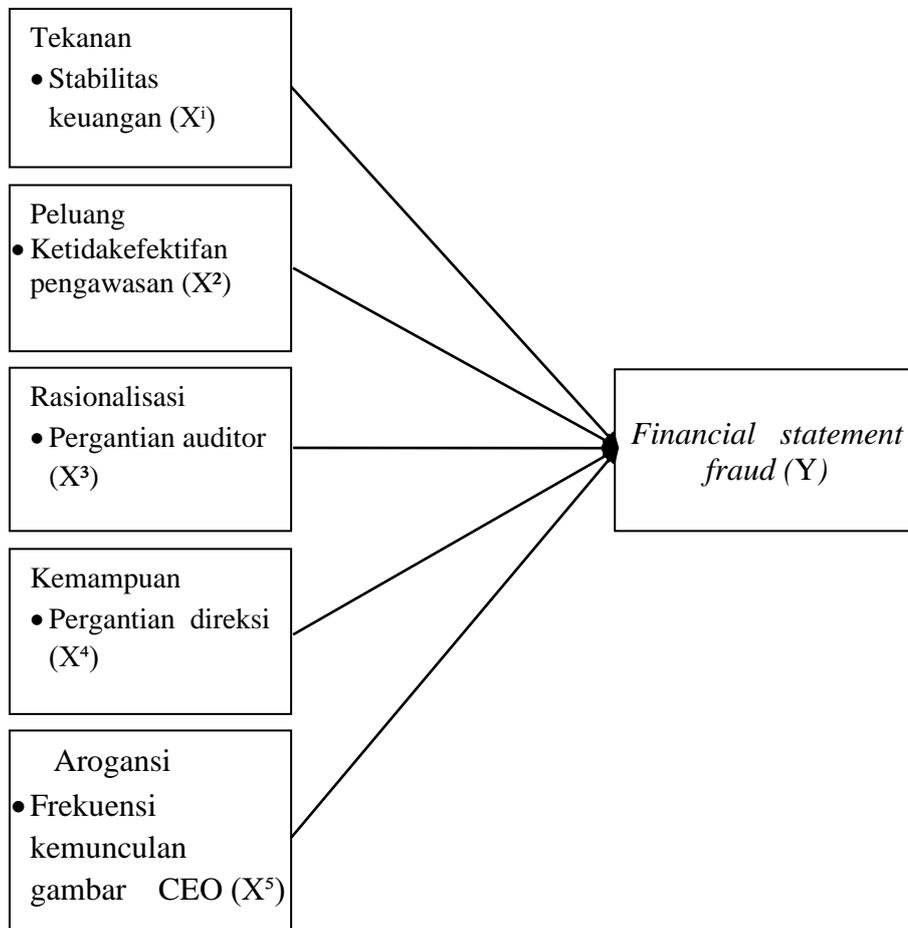
2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Cintia zelin (2018) Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan <i>Fraud Score Model</i>	Variabel Independen: Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto ceo yang terpampang, hubungan politik, dan dualisme. Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan.	Hanya target keuangan dan stabilitas keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya, yaitu tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto ceo yang terpampang, hubungan politik, dan dualisme jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Fahris wdayanto (2018) Studi Mengenai <i>Financial Statement Fraud Detection</i> Dengan Pendekatan <i>Fraud Pentagon Theory</i> Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Tahun 2012-2016.	Variabel Independen: Stabilitas keuangan, pengaruh sifat industri, target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, rasio total <i>accruals</i> terhadap total <i>assets</i> , pergantian direksi, pengalaman kerja, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan.	Stabilitas keuangan dan pengaruh sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan. Sedangkan variabel lainnya yaitu, target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, rasio total <i>accruals</i> terhadap total <i>assets</i> , pergantian direksi, pengalaman kerja, frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan.
3	Pungky aji pamungkas (2018) Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam <i>Jakarta Islamic Index</i>, Di Bursa Efek Indonesia Tahun	Variabel Independen: Tekanan eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, kualitas audit eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan.	Tekanan eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan dan pengaruh sifat industry memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya yaitu: kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas audit eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

	2013-2016)		
4	Kripsy noorjamil (2019) Pengaruh <i>Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement)</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Variabel Independen: Stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan.	Hanya frekuensi kemunculan gambar CEO yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya yaitu, Stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Restu bella sarpta (2018) Analisis <i>Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish M-Score Model</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel Independen: Opini auditor, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian direksi perusahaan, dan frekuensi kemunculan gambar ceo. Variabel Dependen: <i>fraudulent financial reporting</i> .	Hanya opini auditor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan <i>fraudulent financial reporting</i> . sedangkan variabel lainnya yaitu, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian direksi perusahaan, dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan <i>fraudulent financial reporting</i> .
6	Merissa dan Isti (2016) Analisis <i>Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Variabel Independen: Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, pengaruh sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan kesempatan. Variabel Dependen: <i>Financial statement fraud</i> .	Tekanan eksternal dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud. Stabilitas keuangan dan target keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial statement fraud. Kebutuhan keuangan pribadi, pengaruh sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.
7	Susmita dan Nanik	Variabel Independen:	Tekanan eksternal, pengaruh sifat

	(2015) Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle	tekanan eksternal, pengaruh sifat industri, Rasionalisasi dan kualitas audit. Variabel Kontrol: Umur perusahaan dan Total Aset. Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan.	industri, Rasionalisasi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Umur perusahaan dan total aset tidak mampu mendeteksi terjadinya <i>financial statement fraud</i> .
8	Laila dan Marfuah (2015) Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, pengaruh sifat industri, keefektifan pengawasan dan rasionalisasi. Variabel Dependen: <i>Financial statement fraud</i>	stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Keefektifan pengawasan dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, dan pengaruh sifat industri tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
9	Selni triponika sari (2016) Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization Pada Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Triangle	Variabel Independen: stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan rasionalisasi. Variabel Dependen: <i>Financial statement fraud</i> .	stabilitas keuangan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i> . Sedangkan tekanan eksternal, target keuangan dan ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
10	Helda F. Bawekes (2018) Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	Variabel Independen: Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi perusahaan dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Variabel Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i> .	Hanya stabilitas keuangan dan frekuensi kemunculan gambar CEO yang tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi perusahaan memiliki pengaruh terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i> .

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan tinjauan teoritis, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Stabilitas keuangan merupakan gambaran dari stabilitas perusahaan yang dilihat dari sektor keuangan. Tingkat kestabilan keuangan dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Apabila selama periode berjalan mengalami posisi yang fluktuatif, maka perusahaan dikatakan dalam kondisi yang stabil. Manajer akan menghadapi tekanan untuk

melakukan *financial statement fraud* apabila stabilitas keuangan terancam oleh keadaan industry, ekonomi, dan situasi entitas yang beroperasi.

Dalam penelitian skousen *et. al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset (ACHANGE) suatu perusahaan. Maka kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restu (2018), Tiffani dan Marfuah (2015) dan Helda *et. al.* (2018) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2017) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.7.2 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Lemahnya pengawasan atau monitoring menjadi penyebab dilakukannya praktik kecurangan atau fraud sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Prabowo (2014) bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Begitu juga dengan hasil penelitian skousen *et. al.* (2009) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan mampu memprediksi terjadinya *financial statement fraud*. Sebaliknya dalam penelitian Pungky (2018), dan Fahrís (2018) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh positif signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H2: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.7.3 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan sikap membenaran diri atas perilaku yang salah. Dalam penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor. Apabila suatu perusahaan melakukan kecurangan maka perusahaan tersebut lebih sering melakukan pergantian auditor guna menutupi jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Pernyataan diatas didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria *et. al.* (2018) serta Kurnia dan Anís (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut penelitian Amira *et. al.* (2018), Fira dan Muchamad (2014), serta Yossi dan desi (2018) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis:

H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.7.4 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang oleh direksi lama kepada direksi yang baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Perubahan direksi juga dimungkinkan sebagai upaya yang dilakukan perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang telah dilakukan perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Komang, Made dan Ni luh (2017), Sekar dan Suryanto (2017) serta Noer dan Sangrah (2019) yang menunjukkan bahwa kesempatan (*capability*) yang diprosikan dengan pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan menurut penelitian Kurnia (2017), Venny (2019) serta Zulfi dan Rustam (2017) variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H4: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.7.5 Pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Terhadap *Financial Statement Fraud*

Tessa dan Harto (2016) menjelaskan bahwa tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO dalam suatu perusahaan bisa diketahui dari banyaknya gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya fraud, karena CEO menganggap

bahwa status dan posisinya yang penting di perusahaan cukup untuk membuat pengendalian internal tidak berlaku terhadapnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiz, Fatchan dan Zulfikar (2017) frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi *Financial statement fraud*, artinya semakin banyak gambar atau foto CEO yang terdapat pada *annual report* perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Dudi (2019), Fitri, Tertiarto dan Emylia (2017) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis:

H5: Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013: 13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (1997: 57), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan (audited) untuk tahun buku 2014 sampai dengan 2018. Perusahaan manufaktur

(industri pengolahan) meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industry, dan sektor industri bahan konsumsi.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu . adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama tahun 2014 sampai dengan 2018

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti catatan, buku, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan melihat pengaruh yang terjadi dari

variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dari Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen diperoleh dengan melakukan download terhadap profil masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan mengenai Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018), ada lima variabel pada penelitian ini. Defenisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) yang diukur dengan menggunakan model Beneish M-Score. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi dua, yaitu jika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan maka bernilai “1”, dan sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan kecurangan maka bernilai “0”.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu sebagai berikut.

1) Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan adalah suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Pada penelitian ini stabilitas keuangan diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset. Untuk menghitung rasio perubahan aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

2) Ketidakefektifan pengawasan

Ineffective monitoring merupakan suatu pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang atau melakukan kecurangan. *Ineffective monitoring* diproaksikan dengan BDOUT dimana mengukur rasio jumlah komisaris independen yang ada pada struktur dewan komisaris. BDOUT, sebagaimana dilakukan oleh Amar (2017) dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \quad (\text{Skousen } et \text{ al., 2009})$$

3) Pergantian auditor

SAS No. 99 (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). Oleh karena itu, *change in auditor* (ACPA) diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik selama tahun pengamatan yang diukur dengan variabel *dummy*, jika terdapat perubahan kantor akuntan publik maka diberi kode 1, sebaliknya jika tidak ada perubahan kantor akuntan publik maka diberi kode 0.

4) Pergantian direksi

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004), dalam Ema Herviana, (2017) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2018 maka diberi kode 0.

5) Frekuensi kemunculan gambar CEO

CEO merupakan seseorang yang dipercaya untuk memimpin jajaran direksi suatu perusahaan yang sering disebut direktur utama (Nabielrafi, 2015). Banyaknya foto yang terpampang dalam laporan tahunan sebuah perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO, sehingga CEO tersebut lebih ingin menunjukkan kepada semua orang tentang status dan posisi mereka (Tessa dan Harto, 2016)

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan uji untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji spss untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterprestasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu sebagai berikut.

3.7.1 Uji Statistisk Deskriptif

Menurut Sugiyono (2004:169) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu *Financial statement fraud*, serta variabel independen berupa elemen-elemen dari *fraud pentagon* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Dengan melihat nilai rata-rata (mean), varian, standar deviasi, minimum, maksimum, sum, kurtosis, range dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013). Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, dapat memberikan gambaran tentang kesimpulan dari analisis tersebut.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat dalam lolos uji asumsi klasik maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian regresi linier berganda. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan (Sihombing, 2014). Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Uji normalitas merupakan tahap pengujian yang harus dilakukan karena jika asumsi klasik dihilangkan maka uji statistik menjadi tidak

valid. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score dan diasumsikan normal. Pada uji ini jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Salah satu untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$) (Ghozali, 2013). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- b) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah *g lej s er tes t*. Model regresi mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan model regresi tidak mengalami atau bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2013).

3.7.3 Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Financial Statement Fraud

X₁ : Stabilitas keuangan

X₂ : Ketidakefektifan pengawasan

X₃ : Pergantian auditor

X₄ : Pergantian direksi

X_5 : Frekuensi kemunculan gambar CEO

a : Konstanta

$b_1 b_2 b_3 b_4 b_5$: Koefisien Regresi

e : error

3.7.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Hasil uji akan menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

3.7.3.2 Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

3.7.3.3 Uji F

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak untuk digunakan atau *fit* dengan cara membandingkan nilai signifikansi atau probabilitas dari perhitungan SPSS lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yaitu 0,05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2014-2018 adalah sebanyak 168 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari jumlah populasi tersebut hanya 41 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Berikut rincian kriteria pengambilan sampel penelitian.

Tabel 4.1

Proses Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018	(168)
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018	(80)
3. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah	(20)
4. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan tidak lengkap	(27)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel per tahun	41
Total perusahaan sesuai kriteria x 5 tahun pengamatan	205
Data outlier	35
Total sampel yang digunakan	170

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi, gambaran, maupun deskripsi dari data sampel yang telah ditentukan.

Analisis statistik deskriptif dalam laporan ini sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	n	Min	Max	Mean	SD
FSCORE	170	-.79	1.28	.1124	.32784
Stabilitas keuangan	170	-.79	8.85	.1157	.71596
Ketidakefektifan pengawasan	170	.20	.80	.4078	.12561
Pergantian auditor	170	0	1	.12	.324
Pergantian direksi	170	0	1	.11	.316
Frekuensi gambar CEO	170	2	11	5.36	2.089

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu *Financial statement fraud* yang diukur menggunakan indikator F-Score menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1124 yang menandakan rata-rata perusahaan manufaktur selama 2014-2018 memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 11,24%. Pada penelitian Skousen dan Twedt (2009) menyatakan apabila nilai rata-rata yang dihasilkan rendah, tetapi nilai standar deviasinya tinggi maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Standar deviasi dari penelitian ini sebesar 0,32784. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko terjadinya kecurangan pada sektor manufaktur tergolong tinggi. Berdasarkan pada tabel 4.2

dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif F-Score menunjukkan nilai terendahnya -0,79 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 1,28.

Untuk variabel independen tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan yang dalam penelitian ini diukur dengan ACHANGE. Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk stabilitas keuangan menunjukkan nilai terendah -0,79 yaitu perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food. Sedangkan yang memiliki nilai tertinggi adalah perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk dengan nilai stabilitas keuangan sebesar 8,85 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai rasio perubahan aset paling tinggi dibandingkan perusahaan lain. Berdasarkan 170 sampel selama tahun penelitian 2014-2018 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,1157 dengan standar deviasi sebesar 0,71596. Dengan nilai rata-rata ACHANGE sebesar 0,1157 dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan mengelola aset mereka sebesar 11,57%.

Variabel *opportunity* diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan yaitu dengan menghitung rasio jumlah komisaris independen terhadap total komite audit (IDN). Hasil analisis statistik deskriptif terhadap ketidakefektifan pengawasan menunjukkan bahwa rasio komite audit independen paling rendah adalah sebesar 0,20 yaitu perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk dan nilai tertinggi adalah Suparma Tbk dengan nilai sebesar 0,80. Untuk rata-rata keseluruhan rasio komite audit independen sebesar 0,4078. Hal ini berarti perusahaan manufaktur tahun 2014-2018 memiliki tingkat pergantian komite audit independen sebesar 40,78%.

Variabel rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor yang dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy (ΔCPA). Hasil penelitian selama tahun 2014-2018 dengan 170 sampel menghasilkan rata-rata sebesar 0,12 yang berarti sebesar 12% perusahaan sampel melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 1) sedangkan untuk sisanya sebesar 88% perusahaan sampel tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 0). Pada variabel ini nilai standar deviasinya sebesar 0,324.

Variabel kemampuan dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi yang menggunakan DIR_CHANGE yang meneliti adanya pergantian direksi dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian dengan 170 sampel selama periode penelitian 2014-2018 diperoleh rata-rata sebesar 0,11 yang mana dapat diartikan bahwa sebesar 11% perusahaan sampel terdapat pergantian direksi (1,00) dan sisanya 89% perusahaan tidak terdapat pergantian direksi (nilai 0,00). Nilai standar deviasi pada variabel pergantian direksi sebesar 0,316.

Variabel arogansi dalam penelitian ini diproksikan dengan Jumlah foto CEO yang terpampang yang diukur dengan ($CEOPIC$) dengan melihat jumlah foto CEO/dewan direksi utama yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam periode 2014-2018 pada perusahaan manufaktur menghasilkan nilai rata-rata sebesar 5,36 dengan nilai terendah 2 dan tertinggi 11. Sedangkan untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 2,089.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai probabilitas signifikansi suatu data sampel lebih besar dari alpha 15% maka dinyatakan terdistribusi normal. Hasil mengenai uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Non Parametric-Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	205
Asymp.sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah 0,05 dan model regresi tersebut belum layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Oleh karena itu dari hasil tersebut diperlukan adanya perbaikan data untuk memperoleh data yang terbaik dan dapat digunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh hasil terbaik maka dilakukan dengan pembersihan data dari *outlier* (data yang menyimpang jauh dari rata-rata) (Widarjono, 2010). Hasil dari uji Normalitas setelah dilakukan pembersihan data outlier yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	170
Asymp.sig. (2-tailed)	0,200

Hasil dari uji normalitas setelah dilakukan pembersihan data dari *outlier* menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu juga sebaliknya apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
ACHANGE	0,938	1,066	Tidak terjadi multikolinieritas
IDN	0,937	1,067	Tidak terjadi multikolinieritas
ΔCPA	0,934	1,071	Tidak terjadi multikolinieritas
DIR_CHANGE	0,977	1,023	Tidak terjadi multikolinieritas
CEOPIC	0,946	1,057	Tidak terjadi multikolinieritas

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas, dapat dipercaya dan objektif.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Suatu model regresi dinyatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Glejser Test*. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Glejser Test*

Model	Nilai Probabilitas
Stabilitas Keuangan	0,292
Ketidakefektifan Pengawasan	0,562
Pergantian Auditor	0,664
Pergantian Direksi	0,251
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	0,151

Hasil pengujian heteroskedastisitas penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi-proksi dari *fraud pentagon* dengan model regresi.

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Hasil uji akan menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan:

Tabel 4.7

Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,262 ^a	0,289	0,242

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,289 atau 28,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *F-Score* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komponen *fraud pentagon* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO sebesar 28,9%. Sedangkan 71,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.3.2 Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Hasil dalam pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Hipotesis	B	Sig.	One-tailed	Keputusan
Constant	+	0,150	0,120	-	-
Stabilitas Keuangan	+	0,217	0,024	0,012	H1 didukung
Ketidakefektifan Pengawasan	+	0,263	0,182	0,091	H1 tidak didukung
Pergantian Auditor	+	-0,054	0,479	0,239	H1 tidak didukung
Pergantian Direksi	+	-0,029	0,703	0,351	H1 tidak didukung
Jumlah Foto CEO Yang Terpampang	+	1,381	0,030	0,015	H1 didukung

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = (0,150) + (0,217) \text{ ACHANGE} + (0,263) \text{ IND} + (-0,054) \Delta \text{CPA} + (-0,029) \text{ DIR_CHANGE} + (1,381) \text{ CEOPIC} + \epsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,150; artinya jika ACHANGE (X1), IND (X2), ΔCPA (X3), DIR_CHANGE (X4) dan CEOPIC (X5) nilainya adalah 0, maka F-SCORE (Y) nilainya adalah 0,150.
- Koefisien regresi variabel ACHANGE (X1) sebesar 0,217; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ACHANGE mengalami

kenaikan sebanyak 1, maka F-SCORE (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,217. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ACHANGE dengan F-SCORE, semakin naik ACHANGE maka semakin meningkat F_SCORE.

- c. Koefisien regresi variabel IND (X2) sebesar 0,263; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ACHANGE mengalami kenaikan sebanyak 1, maka F-SCORE (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,263. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara IND dengan F-SCORE, semakin naik IND maka semakin meningkat F_SCORE.
- d. Koefisien regresi variabel Δ CPA (X3) sebesar -0,054; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Δ CPA mengalami kenaikan sebanyak 1, maka F-SCORE (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,054. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Δ CPA dengan F-SCORE, semakin naik Δ CPA maka semakin turun F-SCORE.
- e. Koefisien regresi variabel DIR_CHANGE (X4) sebesar -0,029; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DIR_CHANGE mengalami kenaikan sebanyak 1, maka F-SCORE (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,029. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara DIR_CHANGE dengan F-SCORE, semakin naik DIR_CHANGE maka semakin turun F-SCORE.
- f. Koefisien regresi variabel CEOPIC (X5) sebesar 1,381; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan CEOPIC mengalami kenaikan sebanyak 1, maka F-SCORE (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,381.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CEOPIC dengan F-SCORE, semakin naik CEOPIC maka semakin meningkat F_SCORE..

Dalam penelitian ini hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) dan frekuensi kemunculan gambar CEO (CEOPIC) menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai masing-masing sebesar 0,012; dan 0,015. ($\text{sig} < 0,05$). Sedangkan untuk variabel ketidakefektifan pengawasan (IDN), pergantian auditor (ΔCPA) dan pergantian direksi (DIR_CHANGE) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, dengan nilai probabilitas signifikansi dari masing-masing variabel sebesar 0,091 (IDN); 0,239 (ΔCPA); dan 0,351 (DIR_CHANGE). Variabel tersebut memiliki nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$.

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk komponen pertama dari *fraud pentagon* adalah tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan menunjukkan hasil positif signifikan sesuai dengan hipotesis karena nilai koefisien regresi positif dengan $\text{sig. } t < 0,05$. Kecurangan laporan keuangan akan meningkat apabila terjadi peningkatan nilai regresi pada variabel stabilitas keuangan.
2. Komponen kedua yaitu kesempatan yang diprosikan dengan ketidakefektifan pengawasan menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak sesuai dengan hipotesis karena nilai koefisien regresi bernilai positif

dengan sig. $t > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Komponen ketiga *fraud pentagon* diproksikan dengan pergantian auditor. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor tidak mendukung hipotesis. Nilai koefisien regresi bernilai negatif dan nilai sig. $t > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Komponen keempat dari *fraud pentagon* diproksikan dengan pergantian direksi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya besar kecilnya pergantian direksi tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Komponen terakhir dari *fraud pentagon* yaitu arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Menunjukkan hasil positif signifikan sesuai dengan hipotesis karena nilai koefisien regresi positif dengan sig. $t < 0,05$. Kecurangan laporan keuangan akan meningkat apabila terjadi peningkatan nilai regresi pada Frekuensi kemunculan gambar CEO.

4.2.3.3 Uji F

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak untuk digunakan atau *fit* dengan cara membandingkan nilai signifikansi atau probabilitas dari perhitungan SPSS lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yaitu 0,05. Berikut adalah hasil output anova dalam regresi:

Tabel 4.9
Hasil Output Anova Untuk Uji F

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.149	5	230	2.394	.040 ^b
Residual	15.653	164	.096		
Total	16.802	169			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,040. Karena nilai signifikansi $0,040 < 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai regresi *fit*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas (sig. t) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka terdapat pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari signifikansi maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak. Berikut hasil pengujian hipotesis:

Tabel 4.10

Hasil Hipotesis

H	Model	Prediksi	Coefficient	Probabilitas	Hasil
1	Stabilitas Keuangan	+	0,217	0,012	H1 didukung
2	Ketidakefektifan Pengawasan	+	0,263	0,091	H2 tidak didukung
3	Pergantian Auditor	+	-0,054	0,239	H3 tidak didukung
4	Pergantian Direksi	+	-0,029	0,351	H4 tidak didukung
5	Frekuensi kemunculan	+	1,381	0,015	H5 didukung

	Gambar CEO				
--	------------	--	--	--	--

4.3.1.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dalam pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel stabilitas keuangan (ACHANGE). Berdasarkan hasil penelitian bahwa stabilitas keuangan memiliki koefisien regresi positif 0,217 dan sig. t sebesar 0,012. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. t. $0,012 < 0,05$. Artinya stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis 1 didukung. Semakin besar nilai stabilitas keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2014), Fahrís (2018) dan Kurnia (2017) yang menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan dengan ACHANGE berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Dalam penelitian ini hubungan stabilitas keuangan (ACHANGE) dan kecurangan laporan keuangan dapat diartikan kecurangan laporan keuangan akan meningkat seiring dengan tidak stabilnya kondisi keuangan perusahaan. Dikatakan seperti itu karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil akan menurunkan performa perusahaan serta akan membuat aliran dana dan investasi perusahaan yang akan mendatang menjadi terhambat. Dikarenakan hal tersebut agar performa perusahaan meningkat dan selalu dalam keadaan baik

timbul dorongan dari pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agent harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada principal. Yang ketika muncul masalah agensi, yaitu situasi tertekan yang dialami manajemen karena tidak stabilnya kondisi perusahaan akibat ketidakmampuan untuk memaksimalkan aset serta kinerja yang buruk menjadi alasan tidak stabilnya perubahan aset dan tidak sesuai dengan harapan pemegang saham, permasalahan ini akan mendorong manajemen menutupi kondisi tidak stabil dari perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

4.3.1.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2

Hpotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien regresi dari ketidakefektifan pengawasan (IDN). Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,263 dan tingkat sig. t. sebesar 0,091. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. t. $> 0,05$, artinya ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 2 tidak didukung. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai ketidakefektifan pengawasan maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Susmita (2015), Kurnia dan Anis (2017) serta Widarti (2015) yang menyimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini tidak di dukung penelitian yang dilakukan oleh Nining (2019) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil uji dapat dinyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dicegah dengan banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan. Hal demikian terjadi kemungkinan karena adanya anggota komisaris independen adalah sekedar formalitas saja atau sebagai syarat regulasi dalam pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik sehingga pada praktiknya mereka tetap bisa diintervensi oleh pihak perusahaan (Kurnia & Anis, 2017)

4.3.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan pengaruh pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien regresi dari pengaruh pergantian auditor Δ CPA. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pergantian auditor koefisien regresi negatif -0,054 dengan sig t. sebesar 0,239. Koefisien regresi memiliki arah negatif berlawanan dengan hipotesis dan tingkat sig. t. > 0,05. Artinya pergantian auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 3 tidak didukung. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amira, Khusnatul, dan Ardyan (2018), Sihombing dan Raharja (2014), Rachmania (2017) dan Shafira (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini terjadi karena pihak manajemen perusahaan sudah terbiasa dengan auditor eksternal dengan kinerja yang baik sehingga dengan adanya pergantian auditor mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan kebiasaan mereka.

4.3.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel pergantian direksi (DIR_CHANGE). Dalam penelitian ini pergantian direksi memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,029 dengan tingkat sig. t. sebesar 0,351. Koefisien regresi memiliki arah tidak positif tidak sesuai dengan hipotesis dan tingkat sig. t. > 0,05. Artinya pergantian direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 4 tidak di dukung.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya nilai pergantian direksi tidak akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016) dan Ulfah et. al. (2017) yang menyatakan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia dan Herry (2015) dan Diyanita (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini terjadi kemungkinan disebabkan karena pergantian direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya bukan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya.

4.3.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis 5 dari penelitian ini menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang (frekuensi kemunculan gambar CEO) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel jumlah foto CEO yang terpampang (CEOPIC). Hasil penelitian ini jumlah foto CEO yang terpampang memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,381 sehingga memiliki arah positif dengan nilai sig. t. sebesar $0,015 < 0,05$. Artinya jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 5 didukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai jumlah foto CEO yang terpampang maka potensi terjadinya kecurangan akan meningkat.

Berdasarkan penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Restu (2018) dan Venny (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO picture* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan

melakukan *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) dan Verawaty (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO picture* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini mungkin terjadi karena banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan kecenderungan perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa foto CEO yang terpampang bukan hanya menjadi tradisi perusahaan dalam pembuatan laporan tahunan di setiap tahunnya, tetapi benar-benar dapat mengindikasikan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang menggambarkan tingkat arogansi CEO untuk menunjukkan bahwa posisinya dalam perusahaan membuat pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari tekanan yang diproksikan dengan variabel stabilitas keuangan, peluang yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan, kesempatan yang diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi, dan arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar nilai stabilitas keuangan maka potensi kecurangan laporan keuangan semakin meningkat.
2. Variabel ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar nilai ketidakefektifan pengawasan tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*

3. Variabel pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.
4. Variabel pergantian direksi (*change in directors*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 4 yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi tidak akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.
5. Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO (*frequent number of CEO picture*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 5 yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar nilai frekuensi kemunculan gambar CEO maka *financial statement fraud* semakin meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan yang didapatkan, maka berikut ini adalah saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti sebagai perbaikan kualitas dari masalah yang diangkat pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel perusahaan jenis lainnya agar mencukupi batas pengujian untuk mengetahui apakah menghasilkan hasil penelitian yang sama atau berbeda dari sampel yang diteliti.
2. Agar cakupan penelitian variabel lebih luas diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel proksi dari *fraud pentagon* seperti perputaran modal, kualitas auditor eksternal dan saham industri.
3. Untuk meyakinkan variabel independen penelitian pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti orangnya atau perilaku yang menyebabkan terjadinya *fraud* dengan menggunakan penyebaran kuesioner atau wawancara.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Badrus, A. (2017). *Model Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Menggunakan Analisis Fraud Pentagon* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Bayagub, A., Wafirotin, K. Z., & Mustoffa, A. F. (2019). Analisis elemen-elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 1-11.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2014–2016. *Akuntabilitas*, 11(2), 151-170.
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh frequent number of ceos picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di bei periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 397-407.
- Herviana, E. (2017). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa*

Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.

Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156.

Noorjamil, K. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement)(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).

Norbarani, L., & Rahardjo, S. N. (2012). *Pendeteksian kecurangan laporan Keuangan dengan analisis fraud Triangle yang diadopsi dalam sas no. 99* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Oktarigusta, L. (2017). *Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Pamungkas, P. A. (2018). Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016).

Rahmanti, M. M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 700-711.

Siombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*. Emerald Group Publishing Limited.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud.
- Sarpta, R. B. (2018). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent financial reporting: Pengujian teori Fraud Pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017, October). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 5, No. 1).
- Widayanto, F. (2018). Studi mengenai *Financial statement fraud detection* dengan pendekatan *Fraud pentagon Theory* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Tahun 2012-2016.

- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud (studi empiris pada perusahaan lq-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Zelin, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model.